

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat semakin menyoroti perawat yang dianggap kurang *performance*-nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith & Crawford (2002) dalam Klein *et al.*, (2009), di negara maju seperti Amerika Serikat terdapat 49% perawat dilaporkan melakukan kesalahan prosedur, 75% melakukan kesalahan pemberian obat. Hal itu meningkatkan kekhawatiran mengenai jumlah kesalahan medis yang akan berdampak pada keselamatan klien. Ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara standar minimum praktek dan *performance* perawat. Masalah *performance* perawat juga terjadi pada mahasiswa praktikan keperawatan, penelitian yang dilakukan oleh Faleriani (2010), menyatakan bahwa persepsi perawat senior di rumah sakit terhadap mahasiswa profesi Ners dalam hal *performance* didapatkan dua point yaitu pasif dan kurang terampil.

Caring merupakan bagian dari *performance* mahasiswa yang menjadi fokus penelitian pendidikan keperawatan, mulai dari masalah alat ukur hingga metode (Gregor (2007) dalam Petit, (2010)). Mahasiswa keperawatan belajar tentang *caring*, *performance* dan keyakinan perkembangan pendidikan. Para mahasiswa belajar berfikir kritis tentang *caring* melalui studi kasus dan simulasi sebagai pengalaman dalam meningkatkan *performance* untuk

menghadapai situasi klinis. Konsep *caring* di eksplorasi sebagai penghubung dengan teknologi dalam pembelajaran simulasi. Hasil Penelitian Petito (2010), menunjukkan terdapat perubahan persepsi mahasiswa keperawatan terhadap *caring* dalam *performance* yang dipengaruhi oleh partisipasi dalam pembelajaran simulasi.

Caring yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa, situasi ini akan merangsang tubuh melepaskan hormon endorfin yang berasal dari kelenjar pituari atau hipofisis. Hormon endorfin ini dilepaskan ke pembuluh darah dan ditangkap oleh sel. Hal ini berefek ke organ yaitu melancarkan aliran darah (vasodilatasi), meningkatkan kadar oksigen dalam darah, menurunkan tekanan darah, suhu dan pH akan optimal, maka setiap enzim berada pada puncak *performa*. Hal ini akan membantu mengoptimalkan reaksi biokimia di organ yaitu otak, jantung, lambung, dan pankreas. Kondisi ini akan membuat otot rangka, otot polos, dan jantung akan meningkatkan kinerja motorik kasar dan halus. Peningkatan performa motorik ini akan meningkatkan *performance* mahasiswa (Starr. 2010).

Watson (2010), mengemukakan bahwa *caring* sangat erat kaitannya dengan *performance* perawat dan pembelajaran. Hal ini terlihat dari caratif faktor *caring*, yaitu peningkatan pembelajaran interpersonal dimana *caring* bersifat *healthogenic* dan *curing*, perilaku *caring* dapat berjalan dengan efektif apabila dilakukan melalui hubungan interpersonal. Tujuh asumsi yang

mendasari konsep *caring* menurut Watson (2010), asumsi bahwa *caring* hanya akan efektif bila diperlihatkan dan dipraktikkan secara interpersonal, *caring* yang efektif akan membentuk lingkungan yang penuh *caring*, keluarga serta lingkungan yang penuh *caring* sangat potensial untuk mendukung perkembangan seseorang dan mempengaruhi seseorang dalam memilih tindakan terbaik.

Menurut Hastuti (2010), terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran *skill laboratory* yaitu perencanaan pembelajaran laboratorium keperawatan yang belum terencana dengan baik dan sistematis. Kendala lainnya yaitu masih adanya mahasiswa yang kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran *skill laboratory* keperawatan pada saat redemonstrasi serta kesibukan pengampu sehingga menyebabkan pengampu sering datang terlambat. Penelitian Widyandana & Rahmawati (2008) didapatkan beberapa kekurangan instruktur *skill laboratory* dalam hal kurang tepat waktu, kurang sesuai jadwal, penatalaksanaan waktu dan hubungan antara instruktur dengan mahasiswa terlihat kurang akrab.

Pendidikan *caring* yang dikembangkan oleh Lee-Hsieh *et al.*, (2007) melalui penelitiannya dengan judul “*An action research on the development of a caring curriculum in Taiwan*”. Peneliti merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi efektivitas pemberian materi dan pelatihan *caring* selama 5 tahun didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap *caring* setelah pemberian kurikulum *caring*.

Pengembangan kurikulum *caring* oleh Hills dan Watson (2011) berupa karya *inovative* dan *guide line* yang bijaksana dalam pembuatan kurikulum. Hal tersebut tergambarkan dalam buku yang berjudul “*Creating A Caring Science Curriculum*” mengenai sebuah persepsi revolusi kurikulum. Penyusunan buku tersebut telah melalui debat dan diskusi tentang *caring science* seperti dasar dan filosofi keperawatan dan juga mengungkapkan pendekatan pedagogy sebagai sebuah jalan untuk mengubah pendidikan keperawatan.

Studi pendahuluan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, bahwa *performance* mahasiswa tahap awal profesi masih kurang, namun saat masuk dunia kerja hanya sebagian kecil mahasiswa yang mendapat kendala dalam *performance* ini. Proses pembelajaran *skill laboratory* didapatkan data bahwa tingkat ketidaklulusan mahasiswa masih cukup tinggi, yaitu mencapai 61% mahasiswa pada angkatan 2014 atau semester 4, angka ini hampir merata di angkatan lain. Beberapa upaya untuk mengatasi hal ini telah dilakukan oleh pengelola *skill laboratory* Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berupa seleksi lebih ketat bagi asisten Dosen instruktur *skill laboratory* dengan standart syarat yang lebih tinggi, kontrak kerja berjangka untuk menjaga komitmen dan bekerja *fulltime*, mengadakan *workshop* asisten dosen instruktur *skill laboratory*, memasukan metode *try and error*, praktikum dengan pendekatan skenario, ujian menggunakan klien simulasi, menjadwalkan belajar mandiri, terus melakukan perbaikan modul,

memperketat aturan seperti kehadiran 100% dan keterlambatan maksimal 15 menit baik mahasiswa maupun asisten dosen instruktur *skill laboratory*.

Pimpinan program studi menyampaikan bahwa seharusnya *caring* menjadi ruh dan dasar dari seluruh aktifitas keperawatan baik di layanan maupun pendidikan, institusi menginginkan mendesain *caring* menjadi inti pembelajaran. Hasil diskusi dengan koordinator asisten dosen instruktur *skill laboratory* menyampaikan bahwa diperlukan pembekalan dan pelatihan tentang psikologi pembelajaran bagi asisten dosen instruktur *skill laboratory*.

Hasil diskusi dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa *caring* mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta hanya diberikan pada semester awal, berupa praktek komunikasi terapeutik dan kuliah teori keperawatan didalamnya terdapat teori *caring*, selanjutnya dalam pembelajaran *skill laboratory* fokus pada kemampuan keterampilan. Mereka mengatakan memerlukan contoh atau *role model caring* dari para pengajar.

Untuk menganalisis apakah ada pengaruh pembelajaran berbasis *caring* dalam meningkatkan *performance* mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh pembelajaran berbasis *caring* dalam meningkatkan *performance* mahasiswa keperawawatan di *skill laboratory* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis *caring* dalam meningkatkan *performance* mahasiswa Keperawatan di *skill laboratory* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *caring* dalam proses pembelajaran *skill laboratory* keperawatan dalam meningkatkan kemampuan *performance* mahasiswa.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *caring* dalam meningkatkan *performance* mahasiswa keperawatan di *skill laboratory* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis perbedaan *performance* mahasiswa di *skill laboratory* sebelum penerapan pembelajaran berbasis *caring*.
- b. Untuk menganalisis perbedaan *performance* mahasiswa di *skill laboratory* setelah penerapan pembelajaran berbasis *caring*.
- c. Menganalisis perbedaan pembelajaran berbasis *caring* dalam meningkatkan *performance* mahasiswa di *skill laboratory*.

D. Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini masuk dalam bidang *nursing education* peminatan *skill laboratory*. Penelitian ini berguna sebagai referensi terkait *skill laboratory*, khususnya tentang aplikasi pembelajaran berbasis *caring* dalam proses pembelajaran *skill laboratory* keperawatan.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai masukan dan bahan evaluasi kepada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam melakukan pengembangan strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan *performance* dan *caring* dalam proses pembelajaran keperawatan.

B. Bagi Mahasiswa di Lokasi Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat memacu dan memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan *performance* mereka.

C. Bagi Asisten Dosen Instruktur *Skill Laboratorium*

Manfaat penelitian pembelajaran berbasis *caring* ini dapat menjadi motivasi dan pengalaman dalam strategi dan metode pembelajaran bagi para asisten dosen instruktur *skill laboratory* Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Asisten dosen mendapat bekal tambahan dalam strategy pembelajaran dengan menggunakan inti keilmuan keperawatan, dengan mengembangkan diri untuk membimbing mahasiswa.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan solusi untuk pemecahan suatu masalah yang didukung dengan teori sehingga dapat memberikan pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan serta dapat menambah khasanah akademik sehingga berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan dengan menggunakan inti keilmuan, khususnya bidang *nursing education*.

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelusuran kepustakaan penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan *caring*, antara lain :

1. Midarsih, E. (2015), yang berjudul “Hubungan penggunaan *skill laboratory* dengan penampilan mahasiswa praktik keterampilan dasar praktik klinik di lapangan”. Metode yang digunakan analisis observasional, berupa studi *cross sectional*. Hasil penelitian bahwa frekuensi penggunaan *skill laboratory* lebih dari lima kali akan meningkatkan penampilan praktik di lapangan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam hal tujuan metode dan variabel penelitian.
2. Klein, C. J., & Fowles, E. R., (2009), dengan judul “Investigasi kompetensi perawat dan kompetensi hasil kinerja dengan pendekatan laporan persepsi mahasiswa tingkat akhir”. Tujuan penelitian ini untuk mengukur konstruksi kompetensi mahasiswa keperawatan di program studi yang berbeda. Metode penelitian eksplorasi noneksperimen, komparatif dengan membandingkan mahasiswa keperawatan dari program yang berbeda, sampel dengan purposive. Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswa keperawatan kurang percaya diri, kepemimpinan, pembelajaran dan kolaborasi. Perubahan kurikulum perlu dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran

psikomotor teknis dan kepemimpinan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam variable, tujuan dan metode penelitian yang digunakan.

3. Widyandara & Rahmawaty, E., (2008), yang berjudul “Persepsi mahasiswa terhadap instruktur keterampilan medik di *skill* laboratorium Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran instruktur dalam proses pembelajaran di *skills* laboratorium Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada”. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan rancangan *cross-sectional study*, dan menggunakan data-data sekunder di *skill laboratory* Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian ini diperoleh beberapa kekurangan instruktur *skill laboratory* dalam hal kurang tepat waktu, kurang sesuai jadwal, penatalaksanaan waktu dan hubungan antara instruktur dengan mahasiswa terlihat kurang akrab. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam variable bebas, metode dan sampel penelitian.
4. Petito, J.G. (2010). Persepsi mahasiswa terhadap *caring*, sebelum dan sesudah pembelajaran dengan simulasi dalam pendidikan keperawatan. Metode yang di gunakan deskriptif kuantitatif, tujuan penelitian ini untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi *caring* mahasiswa dalam pendidikan keperawatan yang makin kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *caring*,

dipengaruhi oleh partisipasi dalam pembelajaran simulasi, terjadi perubahan pre dan post terkait aspek teknis, dan *caring*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam hal tujuan, metode dan variabel penelitian.

5. Priambodo, G., (2014), yang berjudul “*Caring* dalam asuhan keperawatan penyusunan, pembakuan dan penerapan alat ukur *caring* sesuai dengan budaya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *mixed method* dengan tahap pertama metode kualitatif, tahap kedua dengan metode kuantitatif. Tahap terakhir *action research*. Tujuan penelitian ini untuk membuat alat ukur *caring* perawat yang *valid* dan *reliable* berdasarkan budaya. Hasil dari penelitian ini berupa alat ukur *caring* perawat yang dapat disusun secara *valid* dan *reliable* dan dapat diterapkan sesuai dengan budaya. Alat ukur berupa *cover caring priambodo* yang terdiri dari 8 kategori *caring* dan dijabarkan menjadi 27 item. Persamaan dengan penelitian ini adalah *caring*, namun berbeda dalam variabel, metode dan objek penelitiannya.
6. Fang Ma, et.al (2014) yang berjudul : Persepsi mahasiswa diploma keperawatan tentang *caring* dalam pembelajaran keperawatan di China : studi deskriptif kualitatif. Desain Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan 4 fokus kelompok wawancara dengan studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi perspektif mahasiswa diploma keperawatan tentang *caring* di dua perguruan

tinggi Provinsi Yunnan, China. Hasilnya bahwa belajar *caring* memerlukan peran model baik dari kejadian yang dialami maupun peran, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar *caring*, kurangnya direktif sebagai hambatan belajar *caring*, kurangnya kompetensi mahasiswa dalam memahami budaya lain sebagai hambatan dalam belajar *caring*. Penelitian ini menyarankan untuk pembelajaran *caring* dalam dunia pendidikan keperawatan sebaiknya konsep *caring* dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Persamaan penelitian ini adalah tentang *caring* di pendidikan keperawatan namun berbeda dalam metode dan objek penelitian.

7. Mulyaningsing (2013), dengan judul : Peningkatan perilaku *caring* melalui kemampuan berfikir kritis perawat. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan penelitian ini tidak di sajikan secara eksplisit. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara berpikir kritis dengan perilaku *caring* perawat, tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti juga mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku *caring* perawat. Variabel berpikir kritis merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku *caring* perawat. Persamaan dengan penelitian ini meneliti *caring*, namun berbeda dalam variabel, metode dan objek penelitiannya.

8. Sukeesi (2013), yang berjudul “Upaya peningkatan *caring* terhadap kepuasan pasien diruang rawat inap RS Permata Medika Semarang”. Desain yang digunakan analitik observasional dengan metode penelitian *cross sectional*. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan *caring* perawat dengan kepuasan klien. Kesimpulan dari penelitian ini adanya gambaran perilaku *caring* perawat yang dipersepsikan oleh klien bahwa perawat yang berperilaku *caring* lebih dari separuh berperilaku kurang *caring*. Gambaran kepuasan yang dipersepsikan klien adalah lebih dari separuh klien menyatakan tidak puas. Ada hubungan *caring* perawat dengan kepuasan klien, artinya bila perawat berperilaku *caring* yang baik maka dapat meningkatkan kepuasan klien. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah tentang *caring*. Perbedaanya dalam hal ranah penelitian, objek dan metode yang digunakan.
9. Rahman et,al (2013) yang berjudul “Hubungan persepsi perilaku *caring* perawat dengan loyalitas pasien rawat inap kelas III Rumah Sakit Paru Jember”. Desain penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi perilaku *caring* perawat dengan loyalitas klien rawat inap. Kesimpulan yang dihasilkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi perilaku *caring* perawat dengan loyalitas klien rawat inap kelas III Rumah Sakit

Paru Jember. Penerapan perilaku *caring* perawat dapat meningkatkan loyalitas klien rawat inap terhadap pelayanan. Penelitian ini menyarankan bagi instansi pendidikan untuk mengintegrasikan aspek *caring* pada poin penilaian setiap praktikum mata kuliah keperawatan, memperbanyak praktikum mengenai komunikasi terapeutik, mengadakan kurikulum pembelajaran lapangan mengenai penerapan aspek *caring*, dan mengadakan praktik komunikasi terapeutik pada klien. Persamaan penelitian ini dalam tema tentang *caring*, namun berbeda dalam ranah penelitian, metode dan objek penelitiannya.

10. Charalambous & Kaite (2013), yang berjudul “*Caring* mahasiswa sarjana keperawatan dalam merawat klien kanker : wawasan fenomenologis hermeneutic dari pengalaman mereka”. Desain penelitian ini menggunakan fenomenologis hermeneutika berdasarkan penyelidikan filosofis. Tujuan penelitian ini untuk menafsirkan pengalaman mahasiswa yang tatap muka dengan perawatan kanker selama penempatan stase klinis. Hasil penelitian ini menunjukkan interpretasi yang menghasilkan tema-tema berikut : menjadi bagian dari kehidupan pusat itu, menjadi simpatik, dihadapkan oleh orang lain, menjadi diri reflektif, menjadi terjebak dalam sistem, menjadi peduli terhadap keluarga dan menjadi lebih baik dalam praktek klinis. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini agar para mahasiswa menekankan perlunya persiapan yang tepat baik pada teori dan pada

tingkat klinis, untuk lebih menghadapi situasi yang melibatkan kematian dan sekarat serta teknik pembelajaran bagi krisis manajemen. Persamaan penelitian ini dalam hal tema *caring*, ranah pendidikan dan objek penelitian mahasiswa keperawatan, namun berbeda variabel, metode dan cara penelitian.

11. Vioneri (2014), yang berjudul “Penerapan prinsip enam benar pemberian obat melalui intravena dalam mencegah kejadian *medical error* dengan pendekatan *nursing as caring* diruang rawat inap Instalasi Bedah Seruni RSUD dr. M. Yunus Bengkulu”. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan *case study*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan prinsip enam benar pemberian obat melalui intravena dalam mencegah kejadian *medical error* dengan pendekatan *nursing as Caring*. Hasil penelitian ini adalah penerapan prinsip enam benar pemberian obat dengan pendekatan *nursing as caring* jika dijalankan dengan baik, dapat mencegah kejadian *medication error*. Persamaan penelitian ini dalam hal *caring*, namun berbeda dalam hal metode, objek dan ranah penelitian.